



Pengembangan Kualitas Bumdes : Dengan Pendekatan Model Tetrapreneur Di Desa Randusanga Wetan

Fahmi Firmansyah¹, Dien Noviany R², Tabrani³, Teguh Budi R⁴, Ibnu Muttaqin⁵, Abdulloh Mubarak⁶

^{1,2,4,5,6}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasakti Tegal

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasakti Tegal

Email : fahmifirmansyah@upstegal.ac.id, diennovia@gmail.com, tabrani12@yahoo.co.id

teguhbr@upstegal.ac.id, Ibnu.muttaqin@gmail.com, mubarakfeups@gmail.com

Naskah Masuk	Naskah Direvisi	Naskah Diterima
6 April 2023	25 Mei 2023	31 Mei 2023

Abstrak

Satuan wilayah terendah dalam lembaga ketatanegaraan Indonesia adalah desa. Setelah “UU Desa”, pembangunan desa memasuki era baru yang diharapkan dapat mendorong kemandirian sosial, ekonomi, politik dan budaya desa. Dengan kata lain, desa diberikan otonomi (kebebasan) untuk memerintah. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk mendampingi, membimbing, mengawasi BUMDes dan mensosialisasikan strategi pengembangan BUMDes melalui model Tetrapreneur dan pengembangannya melibatkan perguruan tinggi dan perbankan. Bentuk kewenangan pemerintah terkait dengan kemandirian masyarakat desa adalah melalui pembentukan Badan Usaha Desa (BUMDes) yang memberdayakan masyarakat desa untuk mengelola sumber dayanya sendiri secara mandiri dan adaptif. BUMDes merupakan lembaga ekonomi kerakyatan yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan. Oleh karena itu, BUMDes perlu mengoptimalkan sumber dayanya untuk kepentingan masyarakat. SDM yg unggul serta inovatif tentu sangat menyampaikan akibat yang positif buat perkembangan unit usaha dengan membentuk produk maupun pandangan baru-ide pemasaran yang bisa menembus segmen pasar dunia dan bisa berdaya saing menggunakan produk-produk yang lainnya.

Kata Kunci: Pengembangan BUMDes, Tetrapreneur, Perguruan Tinggi, dan Perbankan

PENDAHULUAN

Pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sudah memiliki payung hukum berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yaitu BUMDes berfungsi sebagai pelaku ekonomi desa secara kolektif untuk meningkatkan kesejahteraan desa dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki desa. BUMDes adalah badan usaha milik desa yang didirikan dan dikelola dari desa dan untuk desa, dilakukan oleh masyarakat desa (Kirowati dan Dwi, 2018). BUMDes merupakan bagian dari lembaga yang dapat mendukung kesejahteraan masyarakat desa dan tentunya berkontribusi dalam peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Membangun ketahanan ekonomi pedesaan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat memerlukan kesadaran dan upaya bersama seluruh lapisan masyarakat, pemerintah desa, dan pelaku usaha mikro, makro, dan menengah. Dengan mengenali dan bekerja sama, diharapkan akan memberikan dampak yang signifikan dalam mengatasi masalah yang muncul dalam kampanye BUMDes agar dapat mencapai tujuan yang didirikan dengan baik. (Fatimah, 2018).

Desa Randusanga Wetan merupakan salah satu desa yang memiliki sumber daya keping yang potensial, namun hingga saat ini belum ada usaha untuk membudidayakan keping. Masyarakat menangkap keping yang tersedia

di alam. Untuk mencegah penurunan jumlah rajungan akibat overfishing, perlu dilakukan pengenalan teknologi pemuliaan rajungan, khususnya kepiting. Selain menjaga kelestarian kepiting bakau, kami juga berharap dapat meningkatkan pendapatan petani melalui diversifikasi produk.

BUMDes Randusanga Wetan menghadapi beberapa kendala dalam kegiatan ini, antara lain: Produksi kepiting soka membutuhkan waktu yang relatif lama (mulai dari 1 minggu hingga 4 bulan tergantung ukuran kepiting soka) karena kepiting soka harus menunggu untuk meranggas. Konsekuensi dari ini adalah peningkatan biaya produksi. Untuk mengatasi masalah tersebut, selama 5 tahun terakhir, BUMDes telah melakukan teknik pemotongan untuk menghasilkan kepiting lunak. Teknik pemotongan adalah dengan mematahkan setidaknya 8 kaki kepiting untuk merangsang molting. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Desa Randusanga Wetan Jalan Brebes melalui budidaya rajungan dengan memperkenalkan teknik budidaya yang ramah lingkungan, namun dapat menghasilkan nilai tambah dalam hal peningkatan ekonomi melalui budidaya kepiting soka.

Beberapa isu yang teridentifikasi antara lain manajemen produk, permodalan, SDM unskilled, pemasaran, pemenuhan standar kesehatan dan produk halal, akuntansi dan perpajakan, serta investasi. BUMDes perlu mengembangkan daya saing untuk mencapai masyarakat desa yang sejahtera dan mandiri. Masalah yang sering teridentifikasi selama pengembangan BUMDes adalah manajemen produk, permodalan, sumber daya manusia yang tidak terampil, pemasaran, kepatuhan terhadap standar higienis dan halal produk, akuntansi dan perpajakan, dan investasi. Oleh karena itu, BUMDes perlu menyusun strategi bersaing untuk mewujudkan masyarakat desa yang sejahtera dan mandiri. Pentingnya pengelolaan BUMDes di daerah belum disadari oleh pengelola itu sendiri maupun pemerintah daerah (Arman dkk, 2018).

Pengembangan model tetrapreneur merupakan model pengembangan yang harus difokuskan oleh BUMDes dalam meningkatkan daya saing di pasar ekonomi. Tetrapreneur adalah terobosan inovasi Desa yang berbasis empat pilar wirausaha yaitu: (1) Chainpreneur, merupakan rantai pasokan bisnis mulai dari hulu ke hilir; (2) Marketpreneur, adalah sarana bertukarnya nilai produk; (3) Qualitypreneur, yaitu kualitas produk melalui SDM yang berkualitas; dan (4) Brandpreneur, berupa merek produk yang dapat memperkuat posisi strategis dalam pasar ekonomi (Cavinato, 2012). Selain melalui model pengembangan pilar ekonomi kreatif, BUMDes juga perlu menjalin kerjasama atau kemitraan dengan perguruan tinggi dan perbankan dalam pengembangannya. Melalui kemitraan dengan perguruan tinggi, diharapkan dapat menumbuhkan talenta-talenta unggul dan tangguh di bidang akademik sehingga mampu menciptakan inovasi dan kreativitas dalam persaingan dunia usaha. Sementara itu, kemitraan dengan perbankan diharapkan dapat mendukung aspek keuangan sehingga dapat mengoptimalkan peran BUMDes dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. (Marsuki, 2005).

Pada hakekatnya desa dengan sumber daya yang luar biasa tidak dapat bersaing jika tidak dapat menciptakan kesejahteraan masyarakatnya di era persaingan bebas dan membutuhkan ide-ide kreatif untuk mengembangkan modal sosialnya. Pembangunan komersial dan ekonomi masyarakat desa merupakan hal yang sangat memprihatinkan yang apabila dioptimalkan dengan baik akan memberikan dampak yang luar biasa dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan serta kelangsungan hidup desa, yang pada akhirnya

akan berdampak positif bagi bangsa di masa depan. (Harmiati dan Zulhakim, 2017).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa pelatihan/workshop bagi pengurus BUMDes Randusanga wetan, warga masyarakat dan aparatur Desa Randusanga wetan dengan judul “Pengembangan kualitas BUMdes : dengan pendekatan model tetrapreneur serta kemitraan dengan perguruan tinggi dan perbankan di desa randusanga wetan”. Lokasi pendampingan BUMDes dipilih berada di Desa Randusanga Wetan Kecamatan Breber Kabupaten Brebers. Lokasi ini dipilih berdasarkan desa yang memiliki banyak keunggulan yang belum terimplementasikan secara optimal. Dengan BUMDes, desa memiliki keunggulan untuk menarik investor. Berbagai bentuk keunggulan yang dapat dihasilkan oleh BUMDes dapat beragam, seperti pengelolaan pariwisata terpadu, produk pedesaan berkualitas tinggi, dan komoditas lain yang dapat disediakan untuk dunia luar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem perekonomian di Indonesia mulai memasuki era yang baru setelah diterbitkannya Undang-Undang yang mengatur mengenai pendirian BUMDes. Dengan legalnya badan usaha di tingkat desa ini, perekonomian Indonesia di fokuskan pengembangannya melalui elemen masyarakat pedesaan (Furqon dkk, 2018). Dengan adanya regulasi yang kuat dari pemerintah, diharapkan BUMDes mampu memberikan dampak yang positif mengenai peningkatan perekonomian dan kesejahteraan di masyarakat pedesaan sehingga mampu memberikan dampak ekonomi secara nasional. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, tentunya BUMDes harus memiliki tata kelola yang baik dan menghasilkan produk-produk lokal yang dapat bersaing di pangsa pasar (Bambang, 2017). Berikut ini pembahasan dari hasil penelitian ini adalah:

Pengukuran kualitas BUMDes melalui *Chainpreneur* (Rantai Wirausaha)

Pada identifikasi permasalahan yang ada dilapangan bahwa fakta yang terjadi proses produksi dilakukan jika hanya ada pesanan dari pelanggan. Beberapa mengakui bahwa informasi yang terbatas mengakibatkan proses produksi yang kecil sehingga menghambat perkembangan bisnis secara luas. Hak akses utama yang diperlukan untuk operasional BUMDes meliputi (1) informasi bahan baku; (2) pelanggan/pasar; (3) akses dana.

Proses produksi dan pemasaran membutuhkan informasi dari hulu ke hilir, dan pengelola berharap dapat dengan mudah mendapatkan bahan baku berkualitas tinggi dengan biaya rendah dan menghasilkan produk terbaik. Setelah proses produksi selesai, maka yang dibutuhkan untuk tahap selanjutnya adalah masih sedikitnya pemasok atau distributor yang membantu menampung dan memasarkan produknya, sehingga menghambat distribusi produk ke pasar dan pelanggan, artinya rantai wirausaha masih belum terhubung dengan baik.

Strategi produksi yang tepat diharapkan dapat mengurangi permasalahan yang muncul. Temuan selanjutnya dari penelitian ini adalah peluang dapat diciptakan dalam proses produksi dengan memilih bahan baku yang dapat disesuaikan dengan keinginan masyarakat untuk memiliki produk dengan harga yang sama atau di bawah pasar jika terpenuhi. Konsistensi pengadaan bahan baku dan proses produksi dan harga produk akan menjaga kelangsungan bisnis.

Proses produksi yang hanya mengandalkan kemauan masyarakat memberikan keuntungan berupa tidak overproduksi, penumpukan bahan baku yang berlebihan, dan kurangnya rantai wirausaha yang belum terjalinnya distribusi produk yang baik.



Pengukuran kualitas BUMDes melalui *Marketpreneur* (Pasar Wirausaha)

Identifikasi permintaan pasar yang dibutuhkan pelaku usaha adalah informasi segmen mengenai keberlanjutan dan pertumbuhan usahanya. Fakta di lapangan menemukan bahwa masih banyak pelaku komersial yang belum mendapatkan informasi mengenai segmen pasar yang akan dimasuki produknya. Karena permasalahan tersebut, pelaku komersial masih kesulitan untuk menjual produknya di segmen tersebut. Hal ini sangat memprihatinkan, mengingat segmen merupakan hal penting dalam proses pengembangan bisnis, ketika suatu produk menemukan segmennya, maka akan mudah bagi pelaku bisnis untuk memasarkan produknya.

Indikator lain dari peningkatan penjualan di pasar yang tersegmentasi, para pedagang mengakui terus terang bahwa lebih mudah memasuki pasar yang tersegmentasi ketika liburan, akhir tahun atau hari libur sudah dekat.

Pengukuran kualitas BUMDes melalui kemitraan dengan Perguruan Tinggi

Perkembangan BUMDes harus mampu mengimbangi perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dengan hadirnya perguruan tinggi sebagai mitra BUMDes, diharapkan dapat membantu melahirkan inovasi-inovasi terkait pemanfaatan teknologi dalam proses pengembangan bisnis. Penilaian lapangan menemukan bahwa keberadaan pendidikan tinggi memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan komersial desa. Melalui Tridharma Perguruan Tinggi, para intelektual ingin berpartisipasi dalam masyarakat dan memberikan ilmu yang mereka peroleh untuk pengembangan usaha di

pedesaan. Misalnya melalui kegiatan KKN, mahasiswa yang masih aktif kuliah mampu menyumbangkan inovasi atau ide baru untuk menghasilkan produk dengan menggunakan sumber daya yang ada di desa, kemudian belajar tentang penerapan teknologi dalam proses pemasaran produk. Dengan demikian, para pelaku bisnis dapat memahami dan dengan mudah menemukan informasi terkait kebutuhan pasar.

Selain itu, universitas dapat memberikan pelatihan manajemen organisasi, akuntansi dan pembuatan laporan keuangan bisnis. Oleh karena itu, melalui kemitraan yang baik antara BUMDes dengan perguruan tinggi, dapat tercipta sumber daya manusia yang inovatif dan unggul serta mampu mengelola dan menjalankan kegiatan usaha yang berdaya saing tinggi. Dengan demikian, fungsi dan peran BUMDes untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan perekonomian desa dapat dengan mudah diwujudkan.

Pengukuran kualitas BUMDes melalui kemitraan dengan Perbankan

Menjalankan sebuah usaha tidak lepas dari adanya sumber dana yang mendukung. Hadirnya Perbankan menjadi forum keuangan yang menyampaikan jasa pelayanan simpan pinjam dirasakan kegunaannya sang para pelaku bisnis. Identifikasi problem dilapangan mengungkapkan bahwa para pelaku perjuangan sangat terbantu dalam mencari asal dana buat mengembangkan bisnisnya. Melalui program KUR, warga dapat mempunyai kapital perjuangan dengan bunga yg rendah, ialah buat badan perjuangan Desa atau BUMDes tidak mempunyai alasan buat tidak memiliki sumber dana yang relatif buat pengembangan usaha. korelasi kemitraan antara BUMDes dan Perbankan harus permanen terjaga, sebab menggunakan agama yang diberikan oleh Perbankan terkait menggunakan keuangan bisa dimanfaatkan buat proses pengembangan usaha secara berkelanjutan sehingga diperlukan selama berjalannya usaha tidak akan kesulitan dalam mencari sumber dana. Perbankan dalam dunia usaha memiliki peran yang sangat krusial, sang sebab itu buat membantu pemerintah dalam semakin tinggi kesejahteraan masyarakatnya melalui aktivitas usaha, Perbankan mempermudah regulasi proses peminjaman untuk aktivitas perjuangan bahkan buat warga kecilpun mampu menerima asal dana buat berwirausaha selagi memiliki kemauan dan tekad yang kuat buat berbagi perjuangan pada Desa.

KESIMPULAN

Strategi pengembangan kualitas BUMDes melalui pendekatan menggunakan model Tetrapreneur dapat buat mengidentifikasi pertarungan-permasalahan yang timbul dilapangan. perbaikan serta solusi berasal semua temuan yang terdapat, perlu adanya langkah yg konkrit dari pihak-pihak yg terlibat terutama merupakan Pemerintah Desa selaku pemangku kepentingan (kebijakan). Perlu adanya pelatihan, pembuatan program serta pengadaan fasilitas-fasilitas buat mendukung berkembangnya BUMDes.

Peran aktif Perguruan Tinggi serta Perbankan membantu pengembangan BUMDes pada segi sdm dan financial. sdm yg unggul serta inovatif tentu sangat menyampaikan akibat yang positif buat perkembangan unit usaha dengan membentuk produk maupun pandangan baru-ide pemasaran yang bisa menembus segmen pasar dunia dan bisa berdaya saing menggunakan produk-produk yang lainnya serta sdm yang bisa mengelola organisasi dengan baik. asal dana yg mudah didapatkan dapat mendukung berlangsungnya aktivitas usaha,

sehingga tak terdapat lagi usaha-usaha yang berhenti sebab kurangnya modal buat berkembang menjadi unit perjuangan yang maju serta berdikari.

REFERENSI

- Arman, A., Marsuki., & Sulkipi. (2018). Model Pengembangan Bumdes Melalui Kemitraan Perguruan Tinggi dan Perbankan. *Proceeding of Community Development*. Vol. 2, 520-526.
- Bambang, B. (2017). Implemetasi Badan Usaha Milik Desa Berbasis Ekonomi Islam: Suatu Kajian Elementer. *Jurnal Iqtisaduna*, 3(2), 109-131.
- Dariah, A. R. (2009). Peran Perguruan Tinggi dalam Aplikasi Variasi Model Pemberdayaan Masyarakat Desa di Jawa Barat. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 25(2), 143-152.
- Fatimah, P. R. (2018). Mengembangkan Kualitas Usaha Milik Desa (Q-BUMDES) untuk Melestarikan Ketahanan Ekonomi Masyarakat dan Kesejahteraan Adaptif: Perancangan Sistem Kewirausahaan Desa dengan Menggunakan Model Tetrapreneur. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(2), 122-132.
- Furqan, A. M., & Fahmi, R. A. (2018). Peluang Pengembangan Ekonomi Islam Melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).
- Gunawan, K. (2011). Manajemen BUMDes dalam rangka menekan laju urbanisasi. *Jurnal. WIDYATECH Jurnal Sains dan Teknologi*, 10(3).
- Harmiati, A. A. Z., Zuhakim, A. A., & Sos, S. (2017). Eksistensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Mengembangkan Usaha dan Ekonomi Masyarakat Desa yang Berdaya Saing di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Retrieved from: *Jurnal Unihaz Bengkulu, Cluster Ekonomi. Setnas ASEAN*.
- Keller, K. L., & Aaker, D. A. (1992). The effects of sequential introduction of brand extensions. *Journal of marketing research*, 29(1), 35-50.
- Kirowati, D., & dwi Setia, L. (2018). Pengembangan Desa Mandiri melalui BUMDes dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa (Studi Kasus: Desa temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan). *Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi)*, 3(1), 15-24.
- Marsuki (2005). Analisis Sektor Perbankan, Moneter dan Keuangan Indonesia, Edisi Pertama. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sower, V. E. (2010). *Essentials of quality with cases and experiential exercises*. John Wiley & Sons.
- Sumantra, K., Yuesti, A., Suryatmaja, I. B., & Sudiana, A. K. (2016). Pemberdayaan Kelompok Ekonomi Produktif Pendukung Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Di Desa Pajahan Dan Munduk Temu Kecamatan Pupuan, Tabanan. *Prosiding Semnas Hasil Pengabdian Masyarakat*.
- Wibawa, S. (2017). Tridharma Perguruan Tinggi (Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat). Disampaikan dalam Rapat Perencanaan Pengawasan Proses Bisnis Perguruan Tinggi Negeri. Yogyakarta, 29, 01-15.
- Yudiardi, D. (2015). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Pedesaan Kabupaten Garut. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Politik Universitas Garut*.